

BAB 1

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki keistimewaan dari segi bahasa yang menunjukkan ketepatan dan keindahan susunan makna. Salah satu fenomena kebahasaan yang menarik dikaji adalah iltifāt, khususnya *iltifāt ṣīghah*, yang menunjukkan adanya peralihan bentuk bahasa dengan tujuan retorik tertentu. Fenomena ini tidak hanya penting dalam kajian balāghah, tetapi juga memiliki implikasi terhadap penafsiran, terutama dalam mengungkap dimensi *i'jāz lughawī*. Oleh karena itu, bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan urgensi penelitian

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena *Ilṭifāt* dalam Al-Qur'ān merupakan salah satu elemen balaghah (retorika) yang menunjukkan keajaiban bahasa ilahi (*I'jāz al-Qur'ān*), di mana terjadi perubahan gaya bahasa atau sudut pandang naratif secara disengaja untuk memperkaya makna dan efek emosional. Menurut teori balaghah klasik, seperti yang dikemukakan oleh Al-Jurjānī dalam *Dalā'il Al-I'jāz*, *Ilṭifāt* bukanlah kekurangan stilistika, melainkan teknik retorik canggih yang menciptakan transisi halus antara pembicara, pendengar, dan objek narasi, sehingga memperkuat pesan dan menarik audiens¹.

Al-Suyūṭī dalam *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* lebih lanjut menjelaskan bahwa iltifāt ṣīghah adalah perubahan bentuk pronomina atau kata kerja (seperti dari jamak ke tunggal atau orang kedua ke orang ketiga) berfungsi untuk menekankan nuansa semantik, membangun kedekatan spiritual, dan menangkap lapisan makna tersembunyi yang tidak dapat dicapai oleh bahasa manusia². Aspek ini bukti utama *I'jāz al-Qur'ān*, menantang kemampuan linguistik umat manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah:23.

¹ 'Abd al-Qāhir Al-Jurjānī, *Dalā'il Al-I'jāz* (kairo: Dār al-Ma'ārif, 1954).

² Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Daar El-Fikr, 1987).

وَأَنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ

صَدِّقِينَ ﴿٢٣﴾

“Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur’ān) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar³.”

Aspek keistimewaan dan ijaz Al-Qur’ān tersebut salahsatunya berada dalam cakupan kebahasaannya yaitu pada cakupan ilmu balaghah, yang merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan pada kemampuan tajam untuk mengidentifikasi keindahan serta perbedaan-perbedaan halus diantara beragam gaya bahasa (uslub).⁴ Tujuan *Iltifāt* dalam Al-Qur’ān antara lain adalah untuk memperindah kalimat atau menghasilkan berbagai bentuk makna.⁵ Secara sederhana, istilah *Iltifāt* dimaknai sebagai sebuah peralihan penggunaan sebuah gaya komunikasi dari satu uslub kepada uslub yang lainnya.

Namun, tidak semua mufasir sepakat dengan urgensi *Iltifāt* sebagai elemen krusial, misalnya Ibnu Kathir dalam Tafsir Al-Qur’ān al-‘Azhim lebih menekankan interpretasi literal dan kontekstual, menganggap perubahan gaya ini sebagai variasi bahasa Arab alami tanpa implikasi i’jaz yang berlebihan. Demikian pula, perspektif modern, Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar memandang *Iltifāt* sebagai ciri fleksibel bahasa Arab klasik yang adaptif, bukan bukti mukjizat unik, sehingga memicu perdebatan tentang nilai retorisnya dalam penafsiran kontemporer.

³ Kementerian Agama RI, “Al-Quran Kementerian Agama RI, Alquran Dan Terjemahannya” (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019).

⁴ Deden Hidayat, “Ijaz Al-Quran Ditinjau Dari Uslub Isti’Arah, (Kajian Balaghah Pada Surah Al Baqarah, Ali Imran, Al-Nisa Dan Al-Ma’idah),” 2008, 18.

⁵ N I M Nabilatunnisa, “Iltifāt Dalam Surah An-Nur Dan Implikasi Terhadap Maknanya” (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

Beberapa pakar mendefinisikan *Iltifāt* sebagai berikut, diantaranya Al-Hasyimi mengungkapkan *Iltifāt* adalah perpindahan dari semua *dhamir*, *mutakallim*, *mukhathab* atau *ghaib* kepada *dhamir* lain, karena tuntutan dan keserasian yang lahir melalui pertimbangan dalam mengubah perpindahan itu, untuk menghiasi percakapan. Al-Zamakhzyari mengemukakan definisi *Iltifāt* adalah sesuatu yang menyalahi realita dalam mengungkapkan sesuatu dengan jalan menyimpang dari salah satu jalan yang tiga pada yang lainnya. Sedangkan Abd al-Qadir Husen menjelaskan definisi *Iltifāt* adalah perpindahan gaya bahasa dari bentuk *mutakallim* atau *mukhathab* atau *ghaib* kepada bentuk yang lainnya.⁶

Kajian mengenai *Iltifāt* dalam Al-Qur'ān sebenarnya telah disentuh oleh beberapa mufassir, namun masih banyak penelitian yang hanya berhenti pada deskripsi bentuknya, belum mengaitkan secara mendalam dengan penafsiran makna. Penelitian sebelumnya lebih menitik beratkan pada *Iltifāt Dhamir* (perubahan kata ganti), meskipun *Iltifāt Dhamir* penting, jenis *Iltifāt* lain yaitu *Iltifāt ṣīghah* (peralihan bentuk kata kerja atau kata benda) masih terbatas kajiannya terutama dalam konteks Surah Al-Baqarah dan dikaitkan dengan dimensi I'jāz lughawī. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih jauh implikasi makna yang lahir dari fenomena *Iltifāt*, khususnya dalam Surah Al-Baqarah.

Surah Al-Baqarah merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'ān yang memuat berbagai topik penting, mulai dari ajaran tauhid, hukum-hukum syariat, kisah-kisah para nabi, hingga petunjuk moral dan sosial.⁷ Keunikan struktur dan gaya bahasa Surah Al-Baqarah menjadikannya objek yang sangat menarik, khususnya dalam aspek kebahasaan dan retorika Al-Qur'ān. Ketertarikan penulis terhadap Surah Al-Baqarah dalam penelitian ini muncul dari keingintahuan untuk memahami bagaimana *Iltifāt* berperan dalam memperkuat keajaiban bahasa Al-

⁶ Haji Mohammad bin Seman, Muhammad Hishamuddin bin Hussin, and Muhammad Amirul Ashraf bin Arman Jumat, "Iltilfat Makna Leksikologi Al-Insan Dan Al-Nafs Dalam Surah Al-Fajr Dan Implikasinya Terhadap Laras Wacana Qurani," *JALL| Journal of Arabic Linguistics and Literature* 3, no. 1 (2021): 116–32.

⁷ Imam Jaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*, vol. 5 (DIVA PRESS, 2006).

Qur'ān (I'jāz al-Qur'ān). Fenomena *Iltifāt* tidak hanya memperkaya keindahan sastra Al-Qur'ān, tetapi juga memiliki implikasi penting terhadap penafsiran.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas fenomena *Iltifāt* dalam Al-Qur'ān dan kajian i'jāz lughawī secara terpisah, masih terdapat keterbatasan dalam mengkaji secara mendalam hubungan antara *Iltifāt* dalam Surah Al-Baqarah dengan implikasinya terhadap penafsiran Al-Qur'ān dari perspektif I'jāz Lughawi. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek linguistik *Iltifāt* tanpa mengaitkannya secara langsung dengan dimensi kejaiban bahasa Al-Qur'ān yang menjadi fokus I'jāz lughawi.

Penelitian yang mengintegrasikan pendekatan kualitatif untuk memahami makna dan implikasi *Iltifāt* dalam konteks tafsir masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis *Iltifāt ṣīghah* dalam Surah al-Baqarah dan mengkaji bagaimana fenomena tersebut memperkuat argumentasi I'jāz lughawī untuk mendapatkan analisis linguistik dan retorik yang mendalam, penelitian ini akan menggunakan kitab *Tafsir Al-Bahr al-Muḥīṭ* karya Abu Hayyan al-Gharnathi sebagai sumber data primer. Kitab ini dipilih karena keistimewaannya dalam membedah aspek Balaghah, Nahwu, dan Qiraat Al-Qur'ān yang sangat esensial dalam mengupas fungsi *Iltifāt ṣīghah* sebagai bukti kemukjizatan.⁸

Selain itu, penting untuk ditegaskan bahwa fenomena *iltifāt* dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aspek keindahan bahasa, tetapi juga menyentuh dimensi epistemologis dalam penafsiran. Hal ini karena setiap perubahan bentuk bahasa, khususnya dalam *iltifāt ṣīghah*, secara inheren mengandung pergeseran orientasi makna yang tidak selalu tampak secara eksplisit pada tataran leksikal. Dengan demikian, analisis *iltifāt* menuntut pendekatan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kontekstual.

⁸ Muhammad Hasdin has, "Karakteristik Tafsir Al-Bahru Al Muḥith (Telaah Metodologi Penafsiran Abu Hayyan Al-Andalusy)," n.d., 22.

Dalam kerangka ini, teori *iltifat* yang dikemukakan oleh Hasan Thabl dan As-Sakkaki menjadi sangat relevan, karena menempatkan makna sebagai hasil dari keterpaduan struktur bahasa, bukan sekadar akumulasi makna kata. Oleh karena itu, fenomena iltifāt tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari sistem kebahasaan yang utuh, di mana setiap perubahan bentuk memiliki fungsi dalam membangun relasi makna yang kompleks.⁹

Di sisi lain, keterbatasan kajian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara analisis iltifāt dan pembahasan *i'jāz lughawī* menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam satu kerangka analisis yang koheren. Padahal, jika ditinjau secara lebih mendalam, fenomena iltifāt justru merupakan salah satu bukti konkret dari kemukjizatan bahasa Al-Qur'an, karena menunjukkan adanya ketepatan pemilihan bentuk bahasa yang tidak dapat digantikan tanpa mengurangi kualitas makna.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk iltifāt ṣīghah dalam Surah al-Baqarah, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana fenomena tersebut berimplikasi terhadap penafsiran serta berkontribusi dalam memperkuat argumentasi *i'jāz lughawī*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani antara kajian balāghah dan tafsir, sekaligus memberikan kontribusi metodologis dalam pengembangan pendekatan tafsir berbasis kebahasaan.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan judul penelitian **“Iltifāt Ṣīghah dalam Surah Al-Baqarah dan Implikasinya terhadap penafsiran Al-Qur’ān perspektif Kitab *Tafsir Al-Baḥr al-Muḥīṭ*”**. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu ulumul Qur'an, khususnya dalam memahami keunikan bahasa Al-Qur’ān dan implikasinya terhadap metode penafsiran.

⁹ Arif Widodo, “Bahasa Arab Al-Qur'an: Kajian Linguistik, Keistimewaan Bahasa, Dan Implikasinya Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an,” *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 10, no. 1 (2026): 113–29.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi terhadap ayat-ayat yang mengandung *Iltifāt Ṣīghah* dalam Surah Al-Baqarah?
2. Bagaimana implikasi penggunaan *Iltifāt Ṣīghah* dalam Surah Al-Baqarah terhadap pemaknaan perspektif kitab *Tafsir Al-Baḥr al-Muḥīṭ*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengklasifikasikan ayat-ayat dalam Surah Al-Baqarah yang mengandung *Iltifāt ṣīghah*.
2. Menjelaskan implikasi penggunaan *iltifāt ṣīghah* dalam Surah al-Baqarah terhadap penafsiran perspektif kitab *Tafsir Al-Baḥr al-Muḥīṭ*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ulumul Qur'an, khususnya dalam kajian I'jaz lughawi dan fenomena Iltifāt, sehingga memperkaya khazanah keilmuan tentang keunikan bahasa Al-Qur'an dan metode penafsiran yang berbasis pada aspek kebahasaan.

b) Manfaat Praktis

Membantu para mufasir, peneliti, dan mahasiswa memahami pentingnya fenomena Iltifāt dalam penafsiran Al-Qur'an, sehingga dapat meningkatkan kualitas tafsir yang lebih akurat dan mendalam. Setelah itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan metode tafsir yang mengintegrasikan pendekatan I'jaz lughawi.

c) Manfaat Sosial

Meningkatkan kesadaran umat islam terhadap keistimewaan bahasa Al-Qur'an sebagai mukjizat yang tidak hanya bersifat maknawi tetapi juga kebahasaan, sehingga memperkuat keimanan dan kecintaan terhadap *Al-Qur'an*.

E. Kerangka Berfikir

Iltifāt merupakan sub-topik penting dalam Ilmu Balaghah, khususnya ilmu Ma'ani. Secara definisi, Iltifāt adalah perubahan mendadak dari satu kata ganti orang ke kata ganti orang lain dalam satu konteks pembicaraan.¹⁰ Berbeda dengan Iltifāt dhamir (Iltifāt kata ganti), iltifāt ṣīghah adalah perpindahan dari satu bentuk kata kerja atau kata benda ke bentuk lain¹¹. ini menunjukkan dinamika bahasa yang lebih kompleks.

Teori utama penelitian ini adalah teori iltifāt, khususnya iltifāt ṣīghah. Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk peralihan yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah. Melalui teori ini, peneliti dapat menentukan jenis perubahan bentuk kata yang terjadi, baik berupa peralihan fi'il māḍī ke fi'il muḍāri', fi'il muḍāri' ke fi'il māḍī, perubahan bentuk aktif ke pasif, maupun bentuk-bentuk perubahan lainnya.

Tokoh yang dapat dijadikan rujukan utama:

- Hasan Tabl
- Al-Sakkaki

Beberapa contoh yang akan dianalisis meliputi:

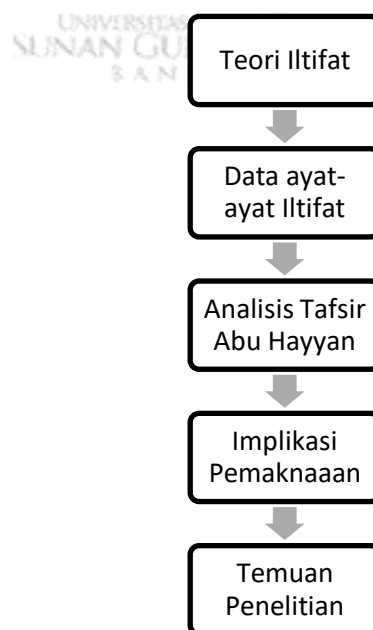
- a. Perpindahan dari Ṣīghah mufrod ke jama': perubahan dari bentuk tunggal ke jamak secara tiba-tiba dapat digunakan untuk menekankan kebesaran atau banyaknya suatu entitas.
- b. Perpindahan dari Ṣīghah Fi'il māḍī ke Mudhari': perubahan dari bentuk kata kerja lampau ke masa kini atau akan datang. Ini seringkali digunakan untuk menggambarkan peristiwa masa lalu seolah-olah sedang terjadi dihadapan pembaca, membuatnya lebih hidup dan dramatis.
- c. Perpindahan dari Fi'il Mabni Majhul ke Ma'lum: perubahan dari kata kerja pasif ke aktif atau sebaliknya. Perpindahan ini bisa mengindikasikan bahwa pelaku suatu perbuatan tidak penting untuk disebutkan, atau sebaliknya, menekankan kehendak dan kekuasaan Allah.

¹⁰ Chaterina P Doni and FIBU Sastra Arab, "Al-Iltifat Al-Mu'jami Dalam Al-Qur'an Perspektif Ilmu Ma'ani," *Jurnal. Al-'Ajami* (5) 1 (2016).

¹¹ Afifah Azzahra, "Uslūb Al-Iltifāt Dalam Al-Qur'an Telaah Atas Ayāt Al-Aḥkām Dalam Surah Al-Baqarah" (Stai Al-Anwar Sarang Rembang, 2024).

Setelah bentuk iltifāt diidentifikasi, analisis dilanjutkan pada implikasi pemaknaannya. Pada tahap ini digunakan pemikiran Abd al-Qahir al-Jurjani mengenai hubungan antara susunan bahasa dan makna. Menurut al-Jurjani, makna tidak berdiri sendiri pada kata-kata individual, tetapi lahir melalui hubungan antarkomponen bahasa dalam suatu susunan (nazm). Oleh karena itu, perubahan bentuk bahasa dalam suatu teks dapat menghasilkan penekanan makna tertentu sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Kerangka teori dalam penelitian ini dibangun atas tiga komponen utama. Pertama, teori iltifāt ṣīghah digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk peralihan yang terdapat dalam ayat-ayat Surah Al-Baqarah. Kedua, pemikiran Abd al-Qahir al-Jurjani mengenai hubungan antara struktur bahasa dan makna digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami pengaruh perubahan bentuk bahasa terhadap pembentukan makna. Ketiga, penafsiran Abu Hayyan dalam Tafsir Al-Baḥr al-Muḥīt dijadikan rujukan utama dalam menelusuri implikasi pemaknaan dari setiap bentuk iltifāt ṣīghah yang ditemukan. Melalui ketiga komponen tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana peralihan bentuk bahasa dalam Al-Qur'an berkontribusi terhadap pembentukan dan penguatan makna ayat.



Dengan demikian, kerangka teori ini menunjukkan bahwa penelitian tidak berhenti pada identifikasi bentuk iltifāt sebagai fenomena kebahasaan semata, melainkan berupaya menelusuri dimensi makna yang terkandung di balik penggunaan bentuk-bentuk tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana peralihan ṣīghah berkontribusi terhadap pembentukan makna ayat sebagaimana dipahami dan dijelaskan oleh Abu Hayyan dalam Tafsir Al-Baḥr al-Muḥīṭ. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara struktur bahasa Al-Qur'an dan pesan yang dikandungnya.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Studi tentang Iltifāt, sebagai salah satu gaya bahasa dalam ilmu balaghah, telah menjadi objek kajian yang kaya dalam tradisi keilmuan islam, khususnya dalam konteks Al-Qur'ān. Iltifāt merujuk pada peralihan atau perubahan gaya bahasa yang tiba-tiba, misalnya dari kata ganti orang pertama menjadi orang ketiga, dalam satu konteks pembicaraan yang sama. Keunikan ini dipandang bukan sekedar variasi retorik, tetapi juga sebagai elemen penting yang menambah keindahan dan memperdalam makna ayat.

Beberapa penelitian telah mengupas fenomena ini dari berbagai sudut pandang. Amirudin, dalam artikelnya “Stilistika Gaya Bahasa Al-Qur'ān (Kajian Ayat-ayat Iltifāt : Analisis Struktur dan Makna)”¹², menganalisis bagaimana Iltifāt berkontribusi pada struktur dan makna ayat. Penelitian ini menegaskan bahwa Iltifāt merupakan salah satu bentuk keistimewaan dan kekayaan bahasa Al-Qur'ān yang membuatnya dinamis dan tidak membosankan.

Kajian lain yang relevan adalah tesis dari Berti Arsyad yang berjudul “Uslub al-Iltifāt Dalam Surah al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balaghah)”¹³ penelitian ini secara khusus mengidentifikasi berbagai jenis Iltifāt dalam Surah Al-Baqarah, seperti Iltifāt dalam bentuk kata ganti (dhamir), bilangan ('adad), dan struktur

¹² Amirudin, “Stilistika Gaya Bahasa Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Iltifat: Analisis Struktur Dan Makna),” *Jurnal Al Bayan UIN Raden Intan* 5, no. 1 (2013): 94322. 1-10.

¹³ Berti Arsyad, “Uslub Al-Iltifat Dalam Surah Al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balaghah),” *UIN Alauddin Makassar*, 2018.

nahwu. Hasilnya menunjukkan bahwa Iltifāt memiliki tujuan dan pengaruh yang spesifik dalam setiap ayatnya.

Selain itu, terdapat penelitian yang berfokus pada surah surah tertentu. Misalnya, skripsi yang mengkaji “Iltifāt dalam Surah Al-Kahfi dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’ān”¹⁴ yang menemukan adanya 14 ayat Iltifāt dalam surah tersebut, menunjukkan bahwa fenomena ini sering digunakan untuk tujuan retorik yang beragam.

Kajian lain yang lebih menarik adalah dari Asep Muhammad Syarif yang meneliti “Iltifāt dalam Al-Qur’ān : Kajian Analisis Stilistika”¹⁵ menunjukkan bahwa Iltifāt sering digunakan untuk menarik perhatian pembaca, menekankan poin penting, atau mengubah suasana emosional dalam narasi. Temuannya menegaskan bahwa Iltifāt merupakan perangkat linguistik yang efektif untuk menyampaikan pesan secara lebih dramatis.

Penelitian yang mengaitkan Iltifāt dengan implikasinya pada penafsiran ayat menjadi sangat penting. Fatimah Az-Zahra (2020) dalam jurnalnya “*The Rhetorical Shift (Iltifāt) in Surah Al-Baqarah: A Semantic Analysis*”¹⁶ menyoroti bagaimana setiap Iltifāt berfungsi untuk memperkaya makna ayat, memberikan pesan tersembunyi. Hasilnya menunjukkan bahwa para mufassir harus mempertimbangkan Iltifāt dalam menafsirkan ayat agar tidak terjadi kesalahpahaman makna.

Untuk memperbarui kajian, penelitian-penelitian kontemporer juga dapat digunakan. Misalnya, studi N. Syamsudin dan Z. Wahid, “Stilistika Al-Qur’ān : Analisis Iltifāt dan Implikasinya pada Pesan-Pesan Moral dalam Surah Al-Qur’ān”,¹⁷ meskipun tidak spesifik Al-Baqarah, dapat memberikan kerangka konseptual yang kuat tentang bagaimana Iltifāt memengaruhi pesan moral dan

¹⁴ Azka Jannatun Na’imah, “Iltifāt Dalam Surah Al-Kahfi Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Quran” (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

¹⁵ Asep Muhammad Syarif, “Iltifat Dalam Al-Qur’an: Kajian Analisis Stilistika,” *Al-I’jaz*, 2018, 1–10.

¹⁶ Fatimah Az-Zahra, “The Rhetorical Shift (Iltifat) in Surah Al-Baqarah: A Semantic Analysis,” *Journal of Qur’anic Studies* 12(2) (2020): 45–60.

¹⁷ N Syamsudin and Z Wahid, “Stilistika Al-Qur’an: Analisis Iltifat Dan Implikasinya Pada Pesan-Pesan Moral Dalam Surah Al-Qur’an,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 7(1) (2021): 12–25.

etika. Hal ini dapat menjadi landasan teoritis untuk menjelaskan bagaimana Iltifāt dalam Al-Baqarah memiliki implikasi terhadap penafsiran hukum atau kisah-kisah di dalamnya.

Secara keseluruhan, beragam kajian tersebut menunjukkan bahwa Iltifāt bukanlah sekedar variasi bahasa. Ia adalah instrumen linguistik yang sarat makna, berfungsi untuk memperkuat pesan, membangun hubungan emosional, dan menunjukkan keunggulan bahasa Al-Qur'ān . Analisis terhadap Iltifāt membantu menyingkap rahasia di balik pilihan kata dan struktur kalimat, menegaskan aspek kemukjizatan Al-Qur'ān dari sisi bahasanya.

G. Sistematika Pembahasan

Struktur penelitian ini dirancang untuk menjaga agar uraian dalam Skripsi ini lebih fokus dan mudah dicerna oleh pembaca. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran keseluruhan mengenai studi yang dilakukan. Berikut ini adalah kerangka pembahasan penulisan tersebut:

Bab pertama dalam tulisan ini memuat pendahuluan yang berfungsi untuk menguraikan konteks penelitian. Bagian ini dimulai dengan latar belakang yang mengupas secara umum permasalahan utama, yaitu konsep Iltifāt dalam Surah Al-Baqarah. Setelah itu, penulis akan merumuskan masalah secara spesifik dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi fokus utama dan menentukan arah pembahasan. Tujuan dari perumusan masalah ini adalah untuk mengidentifikasi problematik yang akan diangkat dan dicari solusinya.

Dengan demikian, rumusan masalah ini akan menjadi landasan utama yang mengarahkan seluruh proses penelitian, yang kemudian didukung oleh tujuan dan manfaat yang diharapkan dari kajian tersebut.

Bab Kedua, bagian bab ini akan menjelaskan mengenai Iltifāt dan analisis teori uslub atau stilistika yang meliputi pengertian dan ragamnya.

Bab ketiga, Bab ini akan menjabarkan pendekatan dan prosedur yang digunakan dalam penelitian. Penjelasan mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

Bab keempat, Bab ini akan mengupas tuntas penerapan dan makna Iltifāt dalam Surah Al-baqarah. Diawali dengan Deskripsi Surah Al-Baqarah, penulis akan memberikan gambaran umum mengenai surah ini untuk membangun konteks. Selanjutnya, fokus akan diarahkan pada Analisis Iltifāt dalam Surah Al-Baqarah, di mana ayat-ayat yang mengandung fenomena ini akan diidentifikasi dan dibedah secara linguistik. Untuk memperdalam pemahaman, sub-bab Asbab An-Nuzul Ayat Iltifāt akan menelusuri latar belakang historis turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian, Pandangan dari Kitab Tafsir Al-Baḥr al-Muḥīt Terhadap Ayat-Ayat yang Mengandung Iltifāt. Terakhir, sub-bab Hubungan Antara Keindahan Gaya Bahasa Iltifāt dan Makna Ayat akan menyimpulkan bagaimana fenomena Iltifāt berkontribusi pada kekayaan makna dan keindahan Al-Qur'ān.

Bab kelima, adalah penutup. Pada bagian ini berisi tentang penarikan kesimpulan yang berisi jawaban dari rumusan masalah. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hasil akhir dari penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, pada bab lima ini berisi saran-saran untuk membangun dan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut guna mendapatkan suatu hasil penelitian yang sempurna dan berguna bagi cakrawala pengetahuan pembaca maupun masyarakat secara umum.